

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan di sektor publik dan swasta diakui berkat dunia usaha mampu maju lebih cepat. Manajer harus mampu menilai situasi, mengidentifikasi akar permasalahan dan merancang solusi untuk membantu organisasi mereka berkembang. Manajer keuangan harus memahami substansi laporan keuangannya. Untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu bank mengelola keuangannya melalui aktivitasnya, seorang analis menggunakan teknik yang disebut analisis rasio keuangan, yang didasarkan pada pemeriksaan laporan keuangan. Saat ini, orang tidak lagi menyimpan uang tunai atau barang berharga mereka di brankas di bawah tempat tidur seperti dulu.

Menurut PSAK No.31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:31.1) bank adalah organisasi keuangan yang misinya adalah mengumpulkan tabungan masyarakat, meminjamkan uang tersebut dan menggunakan bunganya untuk membantu masyarakat secara finansial atau lainnya. Salah satu jenis bank komersial swasta hanya bertransaksi dalam mata uang asing, sedangkan jenis lainnya hanya bertransaksi dalam mata uang domestik. Bank umum swasta yang juga mampu melakukan operasi internasional atau valuta asing dikenal sebagai bank umum swasta nasional. Fungsi utama bank adalah menghubungkan individu yang mempunyai kelebihan dana dengan mereka yang membutuhkan secara cepat dan efektif. Hal ini dilakukan untuk membantu pertumbuhan perekonomian negara,

oleh karena itu sektor perbankan sangat penting bagi keberhasilan setiap demografi dan mempunyai dampak luas bagi negara secara keseluruhan.

Untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengguna dana dengan menggunakan angka-angka tahun lalu sebagai dasar penelitian ini, membandingkan keuangan dan modal kerja dalam tiga interval waktu. Oleh karena itu, akan sangat membantu bagi para manajer untuk merenungkan tindakan yang telah diambil sejauh ini. Pelaporan keuangan adalah suatu pelaporan yang mampu menentukan indikator berbasis data akuntansi dan keuangan yang mencerminkan kesehatan suatu organisasi (Syachreza, & Rimi, 2020:37). Salah satu cara di mana manajer dapat memenuhi tanggung jawab mereka kepada investor sambil tetap membuat kemajuan menuju tujuan mereka adalah dengan melakukan tinjauan keuangan rutin terhadap perusahaan. Keuntungan maksimum adalah tujuan dari sistem keuangan yang berorientasi pada keuntungan. Menghasilkan keuntungan yang lebih cepat adalah prioritas bagi investor. Meningkatkan kinerja keuangan sangat penting untuk mempertahankan konsumen setia yang akan terus menggunakan produk dan layanan perusahaan jika mereka yakin dengan kesuksesan perusahaan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan labanya, bank perlu meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola atau menginvestasikan uang tunai konsumen. Kesehatan keuangan suatu bank dapat diukur dengan melihat laporan tahunannya. Salah satunya dengan menganalisis rasio yang berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*), Operasional perbankan dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non-Performing Loan*), BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional).

Menjaga citra yang baik suatu bank dan meningkatkan kepercayaan nasabah dalam menginvestasikan dananya pada bank tersebut. Maka harus memperhatikan rasio rentabilitas yang diukur dengan ROA. Mengingat rasio ini menunjukkan jumlah keuntungan per rupiah aset bank pada umumnya, maka rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan komersial bank. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mengelola uangnya. Profit yang dihasilkan mampu menaikkan tingkat rasio rentabilitas dengan baik dan terlihat di mata nasabah bahwa bank tersebut mampu dalam mengelola bisnisnya sehingga nasabah akan merasa puas dan aman menginvestasikan dananya pada bank tersebut, begitu juga sebaliknya jika bank tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik dan membuat tingkat rentabilitas menjadi menurun setiap tahunnya bank tersebut akan menjadi pusat perhatian, tidak hanya bagi nasabah tetapi bagi lembaga keuangan yang mengawasi berjalannya kegiatan suatu bank. Maka bank tersebut akan mengalami citra buruk dan kurangnya rasa percaya nasabah dalam menginvestasikan dananya.

Selanjutnya adalah terlampir informasi terkait rasio *Return on Assets* yang berasal dari 5 bank umum swasta nasional yang *terlisting* di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2018 hingga 2022 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rasio *Return on Assets*

NAMA BANK	KODE BANK	ROA				
		2018	2019	2020	2021	2022
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	BDMN	2,20	2,00	0,54	0,87	1,73
PT Bank Permata, Tbk	BNLI	0,59	0,93	0,36	0,53	0,79
PT Bank Central Asia, Tbk	BBCA	3,13	3,11	2,52	2,56	3,10
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	BNII	1,27	1,14	0,74	1,01	0,95
PT Bank Cimb Niaga, Tbk	BNGA	1,31	1,33	0,72	1,32	1,66

Sumber: Laporan keuangan tahunan Bank Umum Swasta Nasional

Berdasarkan tabel 1.1 rasio *Return on Assets* dapat dilihat 5 dari bank umum swasta nasional mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Berlandaskan atas tahun 2018 PT Bank Danamon Indonesia, Tbk dengan kode bank BDMN memiliki rasio *Return on Assets* sebesar 2,20. Nilai rasio tersebut kemudian turun menjadi 2,00 pada tahun 2019, yang merupakan titik terendah sejak tahun 2016. Pada tahun 2020 rasio Bank Danamon kembali turun sebesar 0,54. Namun nilai rasio Bank Danamon tumbuh sebesar 0,87 pada tahun 2021. Dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2022 dengan nilai sebesar 1,73.
2. Berlandaskan atas tahun 2018 PT Bank Permata, Tbk dengan kode bank BNLI memiliki rasio *Return on Assets* sebesar 0,59. Kemudian pada tahun 2019, nilai rasio tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,93 poin persentase. Pada tahun 2020, rasio Bank Permata turun sebesar 0,36 poin persentase. Namun nilai rasio Bank Permata tumbuh sebesar 0,53 pada tahun 2021. Dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2022 dengan nilai sebesar 0,79.
3. Berlandaskan atas tahun 2018 PT Bank Bank Central Asia, Tbk dengan kode bank BBKA memiliki rasio *Return on Assets* sebesar 3,13. Kemudian pada tahun 2019, nilai rasio tersebut turun sebesar 3,11 poin persentase. Rasio Bank BCA turun menjadi 2,52 pada tahun 2020, yang merupakan rekor terendah baru bagi bank tersebut. Namun pada tahun

- 2021 nilai rasio Bank BCA mengalami peningkatan sebesar 2,56. Dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2022 dengan nilai sebesar 3,10.
4. Pada tahun 2018 PT Bank Maybank Indonesia, Tbk dengan kode bank BNII memiliki rasio *Return on Assets* sebesar 1,27. Kemudian rasio tersebut turun sebesar 1,14 pada tahun 2019, menandai penurunan tahun kedua berturut-turut. Rasio bank Maybank turun sebesar 0,74 persen pada tahun berikutnya, 2020. Namun, nilai rasio Bank Maybank meningkat sebesar 1,01 pada tahun 2021. Selain itu, pada tahun 2022 akan terjadi penurunan nilai rasio sebesar 0,95 lagi.
 5. Pada tahun 2018 PT Bank Cimb Niaga, Tbk dengan kode bank BNGA memiliki rasio *Return on Assets* sebesar 1,31. Kemudian terjadi kenaikan nilai rasio pada tahun 2019 sebesar 1,33. Pada tahun 2020 rasio Bank Cimb Niaga mengalami penurunan sebesar 0,72. Namun pada tahun 2021 nilai rasio Bank Cimb Niaga mengalami peningkatan sebesar 1,32. Dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2022 sebesar 1,66.

Mengelola profit atau keuntungan bank, ada beberapa rasio yang dapat berpengaruh pada naik dan turunnya keuntungan suatu bank. Rasio Kecukupan modal atau dapat disebut sebagai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ialah Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menyediakan uang tunai untuk mengimbangi kerugian yang mungkin terjadi akibat aktivitas bisnis normal. Rasio kecukupan modal ini sebagai kaca mata bagi investor untuk melihat apakah bank sanggup dalam mengatasi kerugian operasional dalam ekuitas yang ada.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengatakan bahwa minimal 8% bagi perbankan untuk mendapatkan kriteria sehat. Berdasarkan ketentuan tersebut dapat disimpulkan jika semakin tinggi nilai rasio CAR suatu bank maka dapat dipastikan bank tersebut memiliki kecukupan modal dalam mengatasi resiko kerugian pada bisnis perbankan selama berjalannya pengoperasian bank. Jika rasio CAR mengalami penurunan maka profit yang dihasilkan bisnis perbankan juga berdampak penurunan sehingga menurunkan kepercayaan nasabah dan menjadi perhatian lembaga keuangan yang mengawasi berjalannya kegiatan perbankan.

Selain rasio CAR yang memiliki pengaruh dalam naik turunnya profit suatu bank, rasio kredit bermasalah atau dapat di sebut NPL (*Non-Performing Loan*) juga memiliki pengaruh yang besar dalam profit suatu bank. NPL (*Non-Performing Loan*) merupakan rasio yang mengukur seberapa baik bank menangani pinjaman bermasalah.

Kredit bermasalah memiliki 5 pembagian kelas dalam pengelompokkan kriteria ketentuan nilai NPL, sebagai berikut:

1. Kredit lancar (kol 1), yaitu nasabah dengan cicilan yang tidak pernah tertunggak.
2. Kredit dalam perhatian khusus (kol 2), yaitu nasabah yang mengalami penunggakan pembayaran dalam kurun waktu 1-90 hari.
3. Kredit kurang lancar (kol 3), yaitu nasabah yang mengalami penunggakan pembayaran dalam kurun waktu 91-120 hari.

4. Kredit diragukan (kol 4), yaitu nasabah yang mengalami penunggakan pembayaran dalam kurun waktu 120-180 hari.
5. Kredit macet (kol 5), yaitu nasabah yang mengalami penunggakan cicilan dalam kurun waktu lebih dari 180 hari.

Berdasarkan kriteria diatas maka akan dijumlahkan dari total seluruh nasabah yang mengalami tunggakan dari kol 1 hingga kol 5 sehingga dari sana tercermin hasil tingkat rasio NPL suatu bank. Bank harus mampu mengatasi dan mengelola jika NPL suatu bank sudah melewati batas aman yaitu 5%, jika NPL suatu bank kurang dari 5%, berarti bank tersebut mempunyai sumber daya dan keahlian untuk menangani segala permasalahan kredit yang mungkin timbul. Jika bank melewati dari angka 5% maka bank dinilai tidak mampu mengatasi kredit bermasalah yang terjadi dalam bisnis perbankan dan mendapat perhatian khusus dari lembaga keuangan yang mengawasi jalannya pengoperasian suatu bank.

Bank juga akan mengalami penurunan profit dari nilai NPL yang besar jika tidak mampu dalam mengelola dan mengatasi kredit bermasalah dengan baik. Maka dapat disimpulkan jika semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka semakin besar resiko pengurangan profit dan semakin buruk pula pengelolaan bank dalam mengatasi kredit bermasalah (Syachreza, & Rimi, 2020:37).

Selain rasio CAR dan NPL yang dapat mempengaruhi tingkat profit dalam suatu bank, rasio beban operasional pendapatan operasional atau dapat disebut dengan BOPO juga memiliki pengaruh terhadap tingkat profit suatu bank. Rasio BOPO digunakan untuk menganalisis besarnya biaya operasional dan pendapatan operasional dalam suatu bank. Dari rasio ini kita dapat melihat tidak hanya bagian

eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat naik turunnya profit suatu bank. Beban yang digunakan internal juga mampu mempengaruhi naik turunnya profit suatu bank.

Menurut Bank Indonesia standar nilai BOPO pada bank yang ideal berada pada angka 90%. Lembaga Pengawasan Keuangan atau biasa disebut OJK juga ikut memberikan standar nilai yang ideal yaitu 60%. Dalam hal ini rasio BOPO digunakan untuk melihat mampukah bank dalam mengatasi beban operasional dengan menghasilkan pendapatan operasional yang lebih.

Semakin rendah nilai rasio BOPO dalam suatu bank maka semakin baik pula bank dalam mengelola beban operasional dan meningkatkan pendapatan operasional, begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi nilai BOPO maka bank mendapatkan penilaian buruk dari nasabah serta dapat mengurangi tingkat profit suatu bank.

Hal ini juga dapat di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lee, & Simarto, 2022:521) yang menjelaskan bahwa CAR, NPL, BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA dan (Martono, & Rahmawati 2020:114) juga menjelaskan bahwa CAR, NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pemaparan penjelasan yang telah dijelaskan pada latar belakang tersebut, sehingga peneliti termotivasi untuk mengangkat judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENTABILITAS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan nasabah terhadap kemampuan bank dalam mengelola rasio ROA akan berkurang jika bank tidak mampu menjaga konsistensi dalam mengelolanya.
2. Kemampuan bank untuk mempertahankan modal minimal akan dipengaruhi oleh penurunan rasio CAR.
3. Kapasitas bank untuk memitigasi dampak negatif pemberian pinjaman berisiko terhadap keuntungannya dapat diukur dari jumlah kredit bermasalah yang dimilikinya.
4. Rasio BOPO yang cenderung meningkat akan menimbulkan penurunan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional suatu bank.

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus sesuai dengan penelitian yang diharapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang digunakan merupakan rata-rata data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank umum swasta nasional tahun 2018-2022 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Data yang akan diteliti dan diuji merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan melalui *website* (www.ojk.go.id) setiap bank umum yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah CAR (X1), NPL (X2), dan BOPO (X3)
4. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Rentabilitas (Y) dengan *proxy* ROA.

1.4. Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan yang ada, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
2. Apakah NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
3. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
4. Apakah CAR, NPL dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menginterpretasikan pengaruh yang terjadi antara CAR dengan ROA pada bank yang *terlisting* di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Untuk menginterpretasikan pengaruh yang terjadi antara NPL dengan ROA pada bank yang *terlisting* di Otoritas Jasa Keuangan.

3. Untuk menginterpretasikan pengaruh yang terjadi antara BOPO dengan ROA pada bank yang *terlisting* di Otoritas Jasa Keuangan.
4. Untuk menginterpretasikan pengaruh yang terjadi antara CAR, NPL dan BOPO secara simultan dengan ROA pada bank yang *terlisting* di Otoritas Jasa Keuangan.

1.6. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi masyarakat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi.
2. Bagi peneliti yang akan meneliti data dan berkaitan dengan rentabilitas bank umum swasta nasional agar bermanfaat dan menjadi panduan dalam penelitian.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis untuk membantu meningkatkan wawasan serta memperdalam ilmu pengetahuan tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan”
2. Bagi perbankan diharapkan dapat menjadi bantuan informasi tentang kondisi rasio CAR, rasio NPL, rasio BOPO dan rasio ROA.
3. Objek penulisan ini dilakukan dengan mencari laporan keuangan tahunan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan guna mengetahui rasio CAR, NPL, BOPO dan ROA.